

QUR'ANIC DAILY LIFE DI ERA MILLENNIAL
(Resepsi Konsep Kehidupan Harmonis dan Toleran “Generasi
Millennial” di Dusun Canggal, Kaliwungu, Semarang)

Icha Maya Sofiana

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

Abstrak:

Agama sebagai sesuatu yang inheren dengan keyakinan seseorang, setiap orang memiliki hak untuk memilih agama apa yang akan mereka anut, didalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 juga telah disebutkan bahwa keberagaman merupakan sesuatu yang mutlak dan fitrah bagi seluruh manusia. Dalam kajian kali ini, penulis akan membahas tentang kemajemukan di Dusun Canggal, dimana masyarakatnya merupakan masyarakat multikultural. Tidak hanya agama Islam, di Dusun Canggal juga terdapat agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Yang menarik untuk dibahas disini adalah bahwa mereka dapat hidup berdampingan secara rukun dan damai. Dari penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan secara generaliser bahwasannya konsep kehidupan harmonis dan toleran di dusun Canggal adalah dengan mengangap bahwa perbedaan itu tidak selalu identik dengan pertikaian, perselisihan, anggapan bahwa diri sendiri yang paling benar, tetapi lebih kepada rasa persaudaraan, mengesampingkan egoisme, dan saling menghargai satu sama lain.

Kata Kunci: *Qur'anic Daily Life, Milenial*

Abstract:

Religion is something that is inherent in one's belief, everyone has the right to choose what religion they will follow, in the Al-Qur'an the verse al-Hujurat verse 13 also has been mentioned that diversity is something absolute and natural for all humans. In this study, the author will discuss pluralism in Canggal Hamlet, where the community is a multicultural society. Not only Islam, in Canggal Hamlet there are also other religions such as Christianity, Catholicism, Hinduism and Buddhism. What's interesting to discuss here is that they can live side by side in harmony and peace. From the research carried out, it can be concluded that in generaliser, the concept of harmonious and tolerant life in Canggal village is to assume that the difference is not always synonymous with conflict, disagreement, the assumption that the self is the most right, but rather a sense of brotherhood, putting aside selfishness, and respect each other.

Keywords: *Qur'anic Daily Life, Millennial*

Pendahuluan

Agama merupakan sesuatu yang inheren dengan keyakinan seseorang, setiap orang memiliki hak untuk memilih agama apa yang akan mereka anut, didalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 juga telah disebutkan bahwa keberagaman merupakan sesuatu yang mutlak dan fitrah bagi seluruh manusia. Dalam kajian ini, penulis akan membahas tentang kemajemukan di Dusun Canggal, dimana masyarakatnya merupakan masyarakat multikultural. Tidak hanya agama Islam, di Dusun Canggal juga terdapat agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Yang menarik untuk dibahas disini adalah bahwa mereka dapat hidup berdampingan secara rukun dan damai. Dapat dikatakan bahwa nyaris tidak pernah terjadi konflik di Dusun Canggal ini. Bagaimana masyarakat Canggal mampu menjalin komunikasi yang baik dan kerja sama antar masing-masing pemeluk agama tersebut? Konsep-konsep kehidupan seperti apa yang mereka bangun, sehingga, mereka dapat hidup berdampingan dan berinteraksi tanpa saling membuat jarak satu sama lain, baik yang muslim maupun non-muslim? kemudian bagaimana masyarakat muslim Dusun Canggal memaknai dan mengekspresikan al-Qur'an berkenaan tentang toleransi dalam kehidupan sehari-hari?

Toleransi berasal dari Bahasa Latin, *tolerar* yang berarti menahan diri, bersikap sabar, menghargai orang lain, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berlainan pandangan atau agama. Dalam Bahasa Arab sendiri toleransi disebut dengan *tasammuh* artinya kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan.¹

Perlu digaris bawahi, makna toleransi di sini bukanlah mencampurkan keimanan dan ritual Islam dengan agama non-Islam, tapi, menghargai eksistensi agama orang lain. Toleransi adalah istilah dalam konteks sosial dan budaya-agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.² Dan apabila toleransi telah dihubungkan atau dikaitkan dengan ketauhidan, hal tersebut jelas salah. Karena bagaimanapun, Islam tidak pernah membenarkan adanya trinitas atau yang lainnya.

Perbedaan agama pada dasarnya merupakan fakta kehidupan dalam berbangsa dan bernegara, yang dituntut dan dikembangkan secara harmonis. Antara penganut agama yang satu dan penganut agama yang lain menurut konstitusi adalah sederajat, sehingga tidak bisa saling mengklaim yang paling benar, Karena posisinya sama-sama sebagai warga

negara yang disatukan oleh prinsip “berbeda tetapi tetap satu”, sekaligus diikat oleh prinsip kerukunan dan keharmonisan yang dinamis.³

Pada dasarnya, tipologi sikap keagamaan terdiri dari lima tipe, yaitu eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme, ekslektivisme, dan universalisme. Eksklusivisme adalah sikap keagamaan yang memandang bahwa ajaran agama yang paling benar adalah agama yang dipeluknya, yang lainnya sesat. Inklusivisme adalah sikap keagamaan yang berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya, juga terdapat kebenaran meskipun tidak seutuh dan sesempurna agama yang dianutnya. Pluralisme adalah sikap keagamaan yang berpandangan bahwa secara teologis, pluralitas agama dipandang sebagai realitas niscaya yang masing-masing berdiri sejajar sehingga semangat misionaris dan dakwah dianggap “tidak relevan”. Ekslektivisme adalah sikap keagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya sehingga format akhir dari sebuah agama menjadi semacam mozaik eklektik. Universalisme adalah sikap keagamaan yang berpandangan bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama, hanya karena faktor historis yang menyebabkan agama tampil dalam format yang plural.⁴

Pandangan seseorang terhadap agama yang dianut oleh orang lain berbeda-beda, ada yang mampu menerima secara terbuka dan *luwes*, namun, ada juga yang seolah memberi jarak interkasi ataupun dialog. Berbeda dengan masyarakat Dusun Canggal yang masyarakatnya mampu menerima secara kolektif tentang keberagaman. Sikap toleransi yang tinggi dibuktikan dengan saling berpartisipasi antar pemeluk agama yang satu dengan yang lain dalam suatu kegiatan kemasyarakatan ataupun ketika memperingati hari besar masing-masing agama. Contohnya, ketika Idul Adha atau Idul Fitri, masyarakat non-muslim tidak enggan untuk berpartisipasi, sekalipun hanya diwujudkan dengan memberikan ucapan selamat, begitupun sebaliknya. Mereka memiliki keyakinan, bahwa pada hakikatnya semua agama itu baik, selain itu, hidup rukun dan harmonis antar sesama manusia merupakan ajaran didalam al-Qur'an yang sudah seharusnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi studi kasus. Data dihasilkan dari hasil wawancara dan analisis peneliti terhadap sepuluh orang informan, usia berkisar antara 18-24 tahun-an.

Toleransi atau *Tasammuh* dalam Perspektif al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia. Sebagai seorang muslim, sudah merupakan kewajiban mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Konsekuensi dari pernyataan bahwa agama merupakan pedoman hidup, maka para pemeluk agama harus mampu menjadikan agama sebagai faktor penyanggah untuk mencapai kerukunan antar umat beragama. Kesadaran untuk membangun kerukunan umat beragama adalah bagian dari kesadaran bahwa manusia diciptakan dalam konsep kemajemukan yang sudah merupakan *sunnatullah* (ketentuan Allah) yang tidak dapat dielakkan keberadaannya. Al-Qur'an secara tegas juga menjelaskan hal tersebut, sebagaimana yang diurai dalam surah an-Nisa ayat 1, yang artinya *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*⁵

Ayat di atas menjelaskan, bahwa keragaman merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dirubah. Meski demikian, bukan berarti keberagaman dijadikan alasan untuk menabur kebencian ataupun permusuhan antara agama yang satu dengan agama yang lain, sebaliknya, perbedaan-perbedaan tersebut harus menjadi dasar untuk membangun masyarakat inklusif yang jauh dari konflik dan rasa paling benar sendiri. Dengan begitu, masyarakat mampu untuk hidup berdampingan satu sama lain, tidak *saklek* dan menjadi masyarakat yang lebih maju dalam perkembangan pola pikir.

Dalam konteks pemaknaan tentang toleransi atau *tasammuh*, al-Qur'an memberikan penjelasan yang jelas berkaitan dengannya. Pertama, dalam surat al-Hujurat ayat 13:

يأيها الناس انا خلقنكم من ذكر وأنثي وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا، ان
اكرمكم عند الله اتقاكم، ان الله عليم خبير.

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara

kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Menenal.

Sebab turunnya QS. Al-Hujurat: 13, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim al-Hakim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah, dia mengemukakan: “Ketika *Fathu Makkah* Bilal naik ke atas Ka’bah untuk mengumandangkan adzan. Beberapa orang berkata: “Apakah pantas budak hitam ini adzan di atas Ka’bah?”, maka berkatalah yang lainnya : “Sekiranya Allah membenci orang ini, pastilah dia akan menggantikannya”. Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertaqwa.⁶

Kedua, Allah menegaskan dalam ayat lainnya tentang larangan melakukan pemaksaan terhadap orang lain untuk memeluk Islam. Hal ini terangkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 256:

لا اكره في الدين قد تبين الرشد من الغي فمن يكفر بالطغوت ويؤمن بالله فقد
اسمسك بالعروة الوثقى لا انفصام لها والله سميع عليم

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Asbab an-nuzul ayat di atas, sebagaimana dinukil oleh Ibnu Katsir yang bersumber dari sahabat Ibnu Abbas adalah seorang laki-laki Ansar dari Bani Salim bin ‘Auf yang dikenal dengan nama Husain mempunyai dua anak laki-laki yang beragama Nasrani. Sedangkan ia sendiri beragama Islam. Husain menanyakan kepada Nabi saw: “Apakah saya harus memaksa keduanya?” (untuk masuk Islam), kemudian turunlah ayat tersebut diatas.⁷

Ketiga, terdapat dalam Q.S. Yunus ayat 99-100:

ولو شاء ربك لامن من في الارض كلهم جميعا افانت تكره الناس حتى يكون مؤمنين.
وما كان لئنفس أنتؤمن الا بأذن الله ويجعل الرجس على الذي لا يعقلون

Artinya: Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? Dan tidak seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mengerti (mempergunakan akalnyanya).⁸

Selain itu juga terdapat beberapa hadits yang meriwayatkan tentang sikap toleran Nabi yang ditunjukkan kepada orang-orang musyrik dari kaumnya sekalipun mereka menyakiti Nabi dan para sahabatnya akan tetapi Nabi tidak mendoakan mereka yang jelek bahkan sebaliknya mendoakan mereka yang baik. Ajaran toleransi yang telah dicontohkan Nabi atas juga telah dipraktikkan oleh para sahabatnya sebagaimana yang diriwayatkan oleh mujahid bahwa Abdullah bin Amr menyembelih seekor kambing untuk keluarganya, lalu ia bertanya apakah kalian telah memberikan daging kambing kepada tetangga kita yang Yahudi itu? Karena saya telah mendengar Rasulullah bersabda;

حدثنا علي بن محمد حدثنا وكيع حدثنا يونس بن أبي أسحق عن مجاهد عن أبي هريره قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما زال جبرائيل يوصيني بالجار حتى ظننت انه سيورثه

Jibril tidak henti-hentinya memberikan wasiat kepadaku supaya berbuat baik kepada tetangga sampai-sampai saya menyangka bahwa tetangga akan mendapatkan warisan (dari hartaku).⁹

عن أبي هريره قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أنا أولى الناس بعيسى بن مريم في الدنيا والآخرة والأنبياء اخوة لعلات، أمهاتهم شتى ودينهم واحد (رواه البخاري)

Dari Abi Hurairah ia berkata: Rasul bersabda: Saya adalah manusia yang lebih utama dari Nabi Isa bin Maryam di dunia dan di akhirat. Para Nabi itu bersaudara dalam satu keluarga, ibu-ibu mereka memang banyak tetapi agama mereka satu.

Ibn Taimiyyah mengatakan bahwa agama para Nabi adalah satu yaitu agama Islam. Sama-sama menyembah Allah semata, tiada sekutu apapun bagiNya. Dialah yang patut disembah menurut cara yang diajarkan para nabiNya pada suatu masa, Karena itulah agama Islam yang sesuai untuk masa itu. Syari'at yang datang kemudian kadangkala menghapus syari'at sebelumnya sesuai dengan kehendak Allah. Nabi Muhammad pada awalnya diperintahkan shalat berkiblat ke Baitul Maqdis, kemudian dinasakh dan diganti untuk menghadap ke Ka'bah. Meskipun syari'at telah berbeda namun agama Islam tetap satu (dalam kurun yang berbeda).¹⁰

Dari keterangan ayat dan hadits di atas, dapat disimpulkan tentang perlunya memiliki sikap toleran yang tinggi antar sesama manusia, sikap terbuka terhadap agama lain menjadi penting untuk menciptakan kerukunan antar sesama. Saling menutup diri dan memberi batas komunikasi atau dialog hanya akan memicu ketegangan dan eksklusivisme antar masing-

masing penganut agama. Sebab, suatu konflik dapat terjadi ketika timbul sifat saling mencurigai, mengedepankan perbedaan dan merasa bahwa kepercayaannya adalah yang paling benar dibanding dengan pemeluk agama lain. Upaya-upaya inilah yang diterapkan oleh masyarakat Canggal agar tercipta kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama merupakan hal yang penting untuk memupuk rasa persaudaraan sebagai upaya menciptakan ketentraman dalam kedamaian.

Konsep Living Qur'an Masyarakat Canggal

Dalam prakteknya, dapat dikatakan masyarakat Canggal termasuk masyarakat yang cukup baik dalam mengimplikasikan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an. Sebagai salah satu contohnya adalah pemaknaan terhadap surat al-Kafirun ayat 1-6. Surat ini menjelaskan dialog antara Nabi dengan pihak kafir sebagai pemeluk agama selain Islam, antara Nabi dan orang kafir yang berbeda keyakinan, berbeda teologi dan berbeda persembahan. Dialog ini kemudian menjadi dua keyakinan berbeda yang sulit dipertemukan, Karena tugas kenabian adalah meruntuhkan persembahan kepada berhala. Ketika persembahan orang kafir dan mukmin tidak bisa ketemu, maka dalam ayat ini ditutup dengan *لكم دينكم ولي دين* yang menunjukkan ajaran toleransi dan menghargai perbedaan keyakinan.¹¹

Menurut Ibnu Katsir yang dimaksud orang kafir dalam surat al-Kafirun ini meliputi semua orang kafir, sebagaimana dalam komentarnya:

شمل كل كافر علي وجه الارض، ولكن المواجهون بهذا الخطاب هم كفار قريش وقيل انهم من جهلهم دعوا رسول الله الي عبادة اوثانهم سنة ويعبدون معبوده منة فأنزل الله هذه السورة وامر رسوله فيها ان يتبرا من دينهم بالكلية

Permintaan orang kafir terhadap Nabi untuk menyembah berhala sebagai bentuk dari timbal balik pengakuan keyakinan tentu ditolak oleh Nabi, Karena misi Nabi adalah merubah masyarakat untuk menyembah Allah. Bila dilihat secara sepintas tawaran orang kafir tersebut mirip dengan sikap toleransi beragama, tetapi secara substansi tawaran itu adalah merendahkan martabat Nabi sebagai utusan Allah yang memerangi sesembahan orang kafir.¹²

Namun, menurut hemat penulis, diakhir surat al-Kafirun tidak dapat dijadikan dasar untuk membenarkan ajaran kaum kafir, sebab telah jelas Allah firmankan dalam al-Qur'an bahwa agama yang diterima disisinya

hanyalah Islam. Sesuatu yang dijadikan sekutu atau sesembahan selain Allah jelas merupakan perkara yang sangat salah dan masuk dalam kategori syirik.

Masyarakat Canggal dalam memaknai arti toleransi tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Mereka saling membantu, gotong royong, dan ikut andil dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti halnya ketika masyarakat muslim mengadakan pengajian rutin, agama lain tidak segan untuk membantu selama proses pelaksanaan, membayar iuran, memasak, dan lain sebagainya, bahkan tidak jarang turut serta dan membaur bersama kaum muslim yang lain selama berlangsungnya acara. Begitupun sebaliknya, ketika agama lain merayakan hari besar mereka, kaum muslim pun tak segan untuk mereka undang, dan mereka dengan senang hati menghormati untuk hadir memenuhi undangan tersebut. Mereka beranggapan bahwa, ketika ikut serta dalam acara-acara yang diadakan oleh non-muslim, bukan berarti mereka membenarkan terhadap apa yang mereka lakukan. Mereka beranggapan hal tersebut tidak lebih dari sekedar menghormati undangan tetangga dan rasa menghargai satu sama lain. Lebih kepada kemauan untuk membangun silaturahmi antar umat beragama sebagai spirit keakraban yang maksimal. Hal itulah yang menyebabkan Dusun Canggal menjadi desa multikultural yang dapat hidup harmonis dalam keberagaman.

***Qur'anic Daily* bagi Generasi Millennial**

Era millennial merupakan masa adanya peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media dan teknologi digital seperti saat ini. Generasi yang hidup di era millennial ini memiliki karakter yang khas. Sejak di bangku sekolah sudah menggunakan gawai dan menjadikan internet sebagai kebutuhan pokok, selalu terhubung dengan internet, supaya dapat mengakses hal-hal baru atau sekedar bersosialisasi dalam media sosial. Generasi saat ini disebut dengan generasi millennial. Yaitu generasi yang lahir antara tahun 1980 sampai 2000-an.¹³

Mengapa generasi millennial? Karena menurut penulis, generasi millennial merupakan generasi yang selalu haus akan informasi, berbagai macam berita selalu menjadi konsumsi wajib setiap harinya, sehingga menyebabkan mereka mengetahui tentang situasi di hampir seluruh dunia. Terlepas dari pemberitaan yang ditulis secara riil atau hoax. Keingintahuan yang menggebu ini tentu akan membuat mereka selalu mencari informasi-informasi baru, otomatis berbagai macam berita akan menjadi konsumsi

setiap hari dan lambat laun akan membentuk pola pikir orang tersebut, apabila tidak dikontrol tentu dapat mempengaruhi cara pandangnya.

Misalkan, tentang media yang memberitakan konflik agama yang tengah marak-maraknya, sebagai contoh, di NTB, pengusiran atas warga Ahmadiyah terjadi berulang. Pada 2001 warga Ahmadiyah di Desa Pemongkong, Kecamatan Keruak, Lombok Timur diserang warga sekitar. September 2002, sekitar 300 warga harus meninggalkan Ahmadiyah Pancor, Lombok Timur Karena alasan yang sama, dan lain sebagainya.¹⁴

Menanggapi kasus tersebut, apabila tidak disikapi dengan bijak dalam artian dikembalikan kepada al-Qur'an dan Sunnah, secara tidak langsung tentu dapat memantik adanya ketegangan dalam kehidupan sosial-kemasyarakatannya. Oleh sebab itu, betapa pentingnya memaknai dan mengekspresikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran guna mencegah adanya eksklusifisme antar umat beragama.

Toleransi tidak hanya tentang perbedaan antar agama, namun, mencakup segala aspek kehidupan, seperti suku, ras, warna kulit dsb. Hal-hal yang menyangkut tentang diskriminasi terhadap orang lain adalah sesuatu yang tidak dibenarkan, karena mereka juga memiliki hak yang sama, dan perbedaan antar manusia merupakan sesuatu yang mutlak adanya.

Kesimpulan

Dari kajian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keberagaman merupakan sesuatu yang mutlak dan fitrah bagi umat manusia. Kerukunan dan keharmonisan dapat tercipta ketika setiap orang mau berpikir terbuka, tidak *saklek*, dan menerima adanya perbedaan. Membangun interaksi antar sesama menjadi sesuatu yang penting, hal tersebut sebagai upaya untuk mencegah sifat saling mencurigai dan sikap eksklusivisme. Belajar dari konsep-konsep toleransi yang dipraktikkan di Dusun Canggal, bahwasanya perbedaan itu tidak selalu identik dengan pertikaian, perselisihan, anggapan bahwa diri sendiri yang paling benar, tetapi lebih kepada rasa persaudaraan, mengesampingkan egoisme, dan saling menghargai satu sama lain. Sebagaimana yang telah diajarkan oleh Allah swt di dalam al-Qur'an, bahwa sebagai seorang muslim sudah sepatutnya memaknai dan mengekspresikan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dengan begitu kehidupan yang damai dan tentram dapat terwujud secara berkelanjutan dan meminimalisir terjadinya konflik antar umat beragama.

Endnotes

- ¹ Muhammad Yasir, 2014, *Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin, Vol. 22, No. 2, Hal: 171
- ² Ade Jamarudin, 2016, *Membangun Tasammuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 8, No. 2, Hal:72
- ³ Mohamad Suhaidi, 2014, *Harmoni Masyarakat Satu Desa Tiga Agama di Desa Pabian, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep, Madura*, Jurnal Multikultural dan Multireligius, Vol. 13, Hal: 9
- ⁴ Attabik dan Sumiarti, 2008, *PLURALISME AGAMA: Studi Tentang Kearifan Lokal di Desa Karangbenda, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap*, Jurnal Penelitian Agama, Vol. 9, No. 2, Hal: 2
- ⁵ Hasyimsyah Nasution dkk, 2017, *Pola Komunikasi Tokoh Agama Dan Tokoh Adat Dalam Meningkatkan Keharmonisan Hubungan Antarumat Beragama Di Kecamatan Pintu Pohan Meranti Kabupaten Toba Samosir*, Al-Balagh, Vol. 1, No. 2, Hal: 221
- ⁶ Ade Jamarudin, 2016, *Membangun Tasammuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 8, No. 2, Hal:73
- ⁷ Salma Mursyid, 2016, *Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam*, Jurnal Aqlam, Vol. 2, No. 1, Hal: 37-38
- ⁸ *Ibid.* Hal: 38
- ⁹ Muhammad Sabir, *Wawasan Hadits Tentang Tasammuh (toleransi)*, Google Scholar, Hal: 17
- ¹⁰ Agusni Yahya, 2011, *Fiqh al-Hadits Ibn Taimiyyah Tentang Pluralisme Agama*, Jurnal Substantia, Vol. 12, No. 1, Hal: 12
- ¹¹ Zainudin, 2009, *Dakwah Rahmatan Lil'alamin: Kajian Tentang Toleransi Beragama Dalam Surat Al-Kafirun*, Jurnal Dakwah, Vol. 10, No. 1, Hal: 21
- ¹² *Ibid.* Hal:21
- ¹³ Nimas Permata Putri, 2017, *Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Millennial*, Widyabastra, Vol. 5, no. 1, Hal: 46
- ¹⁴ Cornelis Lay, 2009, *Kekerasan Atas Nama Agama: Perspektif Politik*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 13, No. 1, Hal: 5

DAFTAR PUSTAKA

- Attabik dan Sumiarti. *Pluralisme Agama: Studi Tentang Kearifan Lokal di Desa Karangbenda, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap*. 2008. Jurnal Penelitian Agama: STAIN Purwokerto
- Hasyimsyah Nasution dkk. *Pola Komunikasi Tokoh Agama Dan Tokoh Adat Dalam Meningkatkan Keharmonisan Hubungan Antarumat Beragama Di Kecamatan Pintu Pohan Meranti Kabupaten Toba Samosir*. 2017. Al-Balagh: UIN Sumatera Utara.
- Jamarudin, Ade. *Membangun Tasammuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an*. 2016. Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Lay, Cornelis. *Kekerasan Atas Nama Agama: Perspektif Politik*. 2009. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

- Mursyid, Salma. *Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam*. 2016. Jurnal Aqlam.
- Purti, Permata, Nimas. *Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Millennial*. 2017. Widyabastra: STKIP PGRI Pacitan.
- Sabir, Muhammad, *Wawasan Hadits Tentang Tasammuh (toleransi)*, Google Scholar,
- Suhaidi, Mohamad. *Harmoni Masyarakat Satu Desa Tiga Agama di Desa Pabian, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep, Madura*. 2014. Jurnal Multikultural dan Multireligius: PC NU Sumenep.
- Yahya, Agusni. *Fiqh al-Hadits Ibn Taimiyyah Tentang Pluralisme Agama*. 2011. Jurnal Substantia: IAIN Ar-Raniry.
- Yasir, Muhammad. *Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an*. 2014. Jurnal Ushuluddin.
- Zainudin. *Dakwah Rahmatan Lil'alamin: Kajian Tentang Toleransi Beragama Dalam Surat Al-Kafirun*. 2009. Jurnal Dakwah, UIN Sunan Kalijaga.